

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

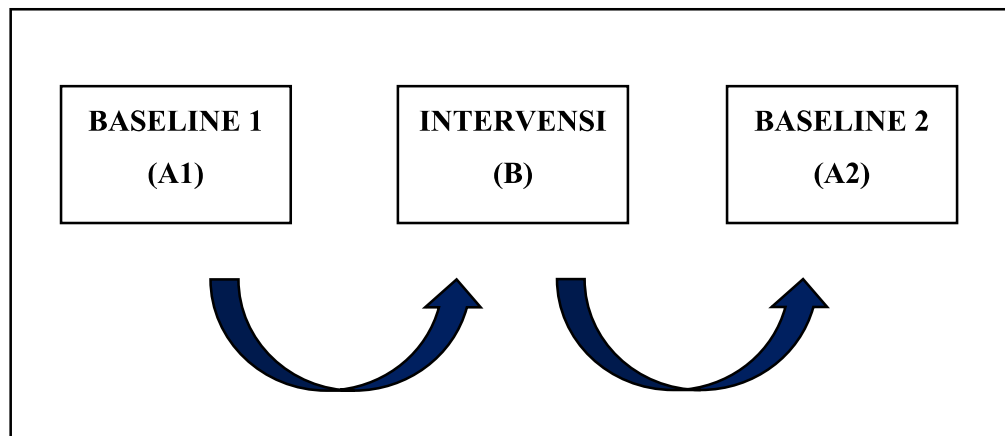
Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2017, hlm. 107) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dengan kondisi yang terkendalikan. Yusuf (2017, hlm. 172) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen memungkinkan peneliti sedini mungkin untuk mengontrol variabel bebas dan variabel yang lain, sehingga tingkat kepastian jawaban hasil penelitian jauh lebih terkontrol dibandingkan dari jenis penelitian dalam kelompok *ex post facto*, baik ditinjau dari segi validitas internal maupun validitas eksternal. Hubungan sebab akibat dapat ditelusuri dengan jelas.

Metode penelitian eksperimen menjadi bagian jenis penelitian kuantitatif yang merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pada umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017, hlm. 14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. *Single Subject Research* (SSR) merupakan desain penelitian yang dilakukan pada satu orang atau lebih untuk mengetahui hasil yang lebih jelas. Penelitian ini biasanya dilakukan berulang-ulang dalam periode tertentu. Desain tipe A-B-A merupakan perkembangan dari desain dasar A-B, yang telah menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat variabel terikat dan variabel bebas. Dalam desain tipe A-B-A memiliki tiga tahapan, yaitu A1 adalah kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1*), kemudian B adalah intervensi, dan yang terakhir A2 adalah tahapan yang sudah diberikan intervensi (*baseline 2*) (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 59).

Sehubungan dengan tahapan desain tipe A-B-A dalam desain penelitian ini dilakukan observasi dengan cara memberikan *pretest* terlebih dahulu kepada sampel sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan di akhir diberikan *posttest* atau

baseline 2. Pada awal kegiatan penelitian subjek diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan mengenal kosakata pada anak usia dini. Selanjutnya, subjek diberikan *treatment* melalui kegiatan *read aloud*. Setelah diberlakukan *treatment* diberikan *baseline 2* untuk mengetahui pengetahuan subjek setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan *read aloud*. Berdasarkan uraian di atas, desain dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. 1. Pola Desain A-B-A
(Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 59)

Keterangan:

- *Baseline 1* (A1) merupakan gambaran kemampuan mengenal kosakata pada anak usia dini sebelum mengikuti kegiatan *read aloud*. Fase *baseline 1* dilaksanakan selama satu minggu dengan tiga sesi pertemuan.
- Intervensi (B) merupakan penerapan kegiatan *read aloud* pada anak usia dini. Fase intervensi dilaksanakan selama dua minggu dengan enam sesi pertemuan.
- *Baseline 2* (A2) merupakan gambaran kemampuan mengenal kosakata pada anak usia dini setelah mengikuti kegiatan *read aloud*. Fase *baseline 2* dilaksanakan selama satu minggu dengan tiga sesi pertemuan.

3.2 Partisipan

3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepek Sempukerep RT 02/RW 11 Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah.

3.2.2 Subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang anak berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Nama : AAM
Usia : 6 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Berdasarkan pengamatan peneliti, subjek AAM memiliki kemampuan mengenal kosakata yang masih kurang baik. Hal ini terlihat dari keterampilan berbicara subjek AAM yang kurang optimal. Kemampuan mengenal kosakata erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Di usianya yang sudah enam tahun, AAM masih sering diam saja ketika diberikan pertanyaan. Sesekali AAM memberikan jawaban, meskipun belum lancar dengan kalimat yang masih terbata-bata. Penyebab belum lancarnya anak dalam berbicara yaitu kurangnya kosakata yang dikuasai oleh anak. Kondisi ini membuat subjek AAM kesulitan dalam mengungkapkan apa yang hendak disampaikan. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir keterlambatan perkembangan bahasa adalah memberikan pengajaran kosakata pada anak sejak usia dini. Jumlah dan pemahaman kosakata yang dikuasai akan menentukan kemampuan seseorang dalam berbicara. Dengan pemberian stimulasi tambahan, AAM dapat menunjukkan kemampuan mengenal kosakata yang semakin baik.

Nama : HU
Usia : 5 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Sama halnya dengan subjek AAM, subjek HU memiliki kemampuan mengenal kosakata yang masih kurang baik. Hal ini terlihat dari keterampilan berbicara subjek HU yang kurang optimal. Subjek HU masih kesulitan mengungkapkan kata demi kata dengan jelas dan lancar serta masih sering diam saja ketika ada orang

yang bertanya. Kurangnya kosakata yang dikuasai subjek HU menjadi penyebab kesulitannya dalam mengungkapkan apa yang hendak disampaikan. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir keterlambatan perkembangan bahasa adalah memberikan pengajaran kosakata pada anak sejak usia dini. Jumlah dan pemahaman kosakata yang dikuasai akan menentukan kemampuan seseorang dalam berbicara. Dengan pemberian stimulasi tambahan, HU dapat menunjukkan kemampuan mengenal kosakata yang semakin baik.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Desa Kepek Sempukerep RT 02/RW 11 Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah delapan anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak dua anak, satu perempuan dan satu laki-laki. Peneliti memilih dua anak sebagai sampel karena anak tersebut menunjukkan keterampilan berbicara yang masih kurang optimal dibandingkan dengan enam anak yang lain. Anak tersebut masih sering diam saja ketika diberikan pertanyaan. Ketika sesekali memberikan jawaban, anak tersebut masih belum lancar dan terbata-bata mengungkapkan apa yang hendak disampaikan.

Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Sugiyono (2017, hlm.122) mengemukakan bahwa *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2017, hlm. 124) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan mempertimbangkan kemampuan mengenal kosakata subjek AAM dan HU yang masih kurang baik dilihat dari keterampilan berbicara yang masih kurang optimal dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, peneliti memilih subjek AAM dan HU sebagai sampel. Mengingat usianya yang sudah 5-6 tahun, kedua anak tersebut perlu diberikan stimulasi untuk meningkatkan kosakata yang dikuasai agar keterampilan berbicaranya semakin baik.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dan dokumentasi. Tes lisan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan mengenal kosakata pada anak usia dini, sedangkan dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran selama proses penelitian.

3.4.1 Tes

Tes yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mengenal kosakata pada anak usia dini. Penyusunan instrumen dimulai dengan menyusun kisi-kisi instrumen yang diukur dengan indikator pencapaian. Tes yang digunakan adalah tes pengetahuan berupa *pretest* atau *baseline 1* dan *baseline 2*. *Pretest* diberikan sebelum penerapan kegiatan *read aloud* terhadap kemampuan mengenal kosakata pada anak usia dini, sedangkan *baseline 2* dilaksanakan setelah penerapan kegiatan *read aloud* terhadap peningkatan kemampuan mengenal kosakata pada anak usia dini. Kisi-kisi soal digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. 1

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kegiatan Read Aloud

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang Dinilai	No Item
Kemampuan Mengenal Kosakata	Kata Benda	Mampu menggunakan kata benda	Menyebutkan kata benda berdasarkan gambar yang ditunjukkan	1
	Kata Kerja	Mampu menggunakan kata kerja	Menyebutkan kata kerja berdasarkan cerita yang dibacakan	2
	Kata Sifat	Mampu menggunakan kata sifat	Menyebutkan kata sifat berdasarkan cerita yang dibacakan	3
			Melafalkan kalimat sederhana secara berulang berdasarkan cerita yang dibacakan	4

Marhamah, 2021

PENGARUH KEGIATAN READ ALOUD TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KOSAKATA PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Aspek yang Dinilai	No Item
			Memberikan jawaban yang tepat sesuai pertanyaan yang diberikan	5

3.4.2 Dokumentasi

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa foto untuk memperkuat pedoman dalam pelaksanaan tes yang akan dilakukan. Pengambilan dokumentasi dalam bentuk foto dilakukan pada saat penelitian berlangsung untuk memperkuat dan sebagai bukti penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Rencana pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 12 sesi, yaitu tiga sesi merupakan fase *baseline* 1 (A1), enam sesi merupakan fase intervensi (B1), dan tiga sesi merupakan fase *baseline* 2 (A2). Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fase *Baseline* 1 (A1)

Fase *baseline* 1 dilaksanakan selama satu minggu dengan tiga sesi pertemuan. Pada fase *baseline* 1 ini, subjek belum diberikan intervensi melalui kegiatan *read aloud*. Subjek diberikan petunjuk untuk menjawab secara lisan pertanyaan yang dibacakan oleh peneliti. Hasil tes subjek dinilai sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan yaitu dengan memperhatikan persentase keberhasilan dalam menjawab pertanyaan.

2. Fase Intervensi (B)

Fase intervensi ini dilaksanakan selama dua minggu dengan enam sesi pertemuan. Fase intervensi dilakukan setelah data pada *baseline* cenderung stabil. Pada fase intervensi, pengukuran dilakukan sampai data menjadi stabil, setiap sesi dilakukan satu hari dengan waktu 120 menit. Tahap intervensi ini dilakukan dengan kegiatan *read aloud*.

3. Fase *Baseline* 2 (A2)

Pada fase *baseline 2* ini dilakukan pengukuran kembali seperti pada fase *baseline 1* dengan menggunakan format tes dan prosedur pelaksanaan yang sama. Fase *baseline 2* dilaksanakan selama satu minggu dengan tiga sesi pertemuan. Hal ini untuk mengetahui sampai sejauh mana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap subjek. Hasil tes subjek dinilai sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan yaitu dengan memperhatikan persentase keberhasilan dalam menjawab pertanyaan. Sehingga peneliti dapat menjawab apakah berhasil atau tidaknya kegiatan *read aloud* terhadap kemampuan mengenal kosakata pada subjek penelitian.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul (Sugiyono, 2017, hlm. 207). Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2017, hlm. 207) mengemukakan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik analisis data yang digunakan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, yang tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan secara umum. Penyajian data dalam statistik melalui grafik, tabel, diagram lingkaran, pictogram, dan perhitungan presentase (Sugiyono, 2017, hlm. 208).

Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik dan perhitungan presentase. Grafik ini digunakan untuk menunjukkan perubahan data dalam setiap sesinya, fase *baseline 1*, intervensi, dan fase *baseline 2*. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Analisis dalam Kondisi

Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 96) mengemukakan bahwa analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi seperti *baseline* dan intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis adalah sebagai berikut.

3.6.1.1 Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Dalam penelitian ini, diawali dengan menentukan panjangnya interval. Panjang interval menunjukkan berapa banyak fase-fase dalam kondisi tersebut. Sehubungan dengan

ini penelitian ini menggunakan fase *baseline 1* sebanyak tiga sesi, intervensi sebanyak enam sesi dan *baseline 2* sebanyak tiga sesi. Gambaran tabel panjang kondisi adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 2

Panjang Kondisi

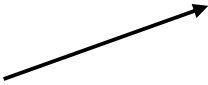


Kondisi	<i>Baseline 1</i>	Intervensi	<i>Baseline 2</i>
Panjang Kondisi	3	6	3

3.6.1.2 Estimasi Kecenderungan Arah

Penelitian ini menggunakan grafik dan tiga macam kecenderungan. Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 98) mengemukakan bahwa memiliki tiga macam kecenderungan yaitu 1) meningkat, 2) mendatar, dan 3) menurun. Tiga kecenderungan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 3

Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	<i>Baseline 1</i>
Estimasi Kecenderungan Arah	Meningkat 
	Mendatar 
	Menurun 

3.6.1.3 Kecenderungan Tingkat Stabilitas

Intervensi dapat diberikan jika diperoleh kestabilan data pada fase *baseline*.

Kecenderungan tingkat stabilitas untuk menunjukkan variasi atau besar kecilnya

Marhamah, 2021

PENGARUH KEGIATAN READ ALOUD TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KOSAKATA PADA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

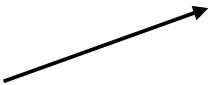
data tersebut. Data dinyatakan stabil apabila rentang datanya kecil atau variasinya rendah. Jika 85%-90% data masih berada pada 15% di atas atau di bawah mean, maka data dinyatakan stabil. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria stabilitas 15% (0,15), maka langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

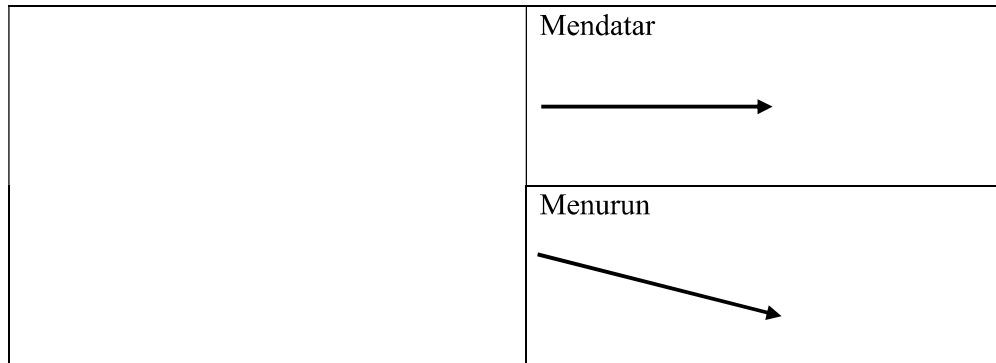
1. Menentukan rentang stabilitas, dengan cara:
Skor tertinggi \times kriteria stabilitas (0,15) = rentang stabilitas
2. Menentukan *mean level*, dengan cara:
Menjumlahkan semua hasil data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data
3. Menentukan batas atas, dengan cara:
 $Mean\ level + \frac{1}{2}$ dari rentang stabilitas
4. Menentukan batas bawah, dengan cara:
 $Mean\ level - \frac{1}{2}$ dari rentang stabilitas
5. Menghitung persentase data poin pada suatu kondisi yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara mencari selisih antara banyaknya data poin yang ada pada rentang (antara batas atas dan batas bawah) dengan banyaknya keseluruhan data poin. Hasil temuan selisih tersebut disimpulkan dalam (%). Jika persentase stabilitas di antara 85% - 90%, maka dikatakan stabil.

3.6.1.4 Jejak Data

Jejak data dilakukan dengan proses yang sama dengan kecenderungan arah yaitu dengan menggunakan grafik dan tiga macam kecenderungan. Tiga macam kecenderungan tersebut yaitu 1) meningkat, 2) mendatar, dan 3) menurun. Tiga kecenderungan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. 4
Jejak Data

Kondisi	<i>Baseline 1</i>
Jejak Data	Meningkat 



3.6.1.5 Level Stabilitas Rentang

Pada level ini terdapat dua kemungkinan yaitu variabel stabil dan tidak stabil. Analisis data yang diperoleh dari besar kecilnya data yang berada pada titik ordinat sumbu Y. Data tersebut berdasarkan perhitungan stabilitas kecenderungan.

3.6.1.6 Level Perubahan

Level perubahan menunjukkan besar kecilnya perubahan data dalam kondisi tersebut. Tingkat perubahan ini dihitung dengan cara: (1) Menentukan berapa besar data poin (skor) pertama dan terakhir pada suatu kondisi atau fase, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) menentukan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

3.6.2 Analisis antar Kondisi

Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 104) mengemukakan bahwa analisis antar kondisi memiliki komponen-komponen sebagai berikut.

3.6.2.1 Jumlah Variabel yang Diubah

Jumlah variabel merupakan jumlah banyaknya variabel yang diberikan kepada peserta didik. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu kegiatan *read aloud* dan variabel terikat yaitu kemampuan mengenal kosakata. Variabel yang diubah dalam penelitian ini hanya satu, yaitu kemampuan mengenal kosakata.

3.6.2.2 Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Cara memperoleh data perubahan kecenderungan yaitu dengan cara mengambil dari hasil data kecenderungan arah dari berbagai kondisi.

3.6.2.3 Perubahan Stabilitas

Cara memperoleh data perubahan stabilitas dengan menentukan skor data dari kecenderungan stabilitas dari berbagai fase-fase.

3.6.2.4 Perubahan Level

Menentukan perubahan level, data diperoleh dari skor *baseline* pertama dan *baseline* terakhir, kemudian dihitung selisih keduanya.

3.6.2.5 Data Overlap

Menentukan data *overlap* dengan cara melihat kembali data batas bawah dan batas pada kondisi *baseline*. Selanjutnya menghitung berapa poin pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi. Hasil tersebut dibagi sebanyak jumlah data poin dalam kondisi, kemudian dikalikan 100.